



Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW (Afektif dan Psikomotorik)

*Khairiah Khairiah^{1, a}

¹ Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

Email: khairiah@uin-suska.ac.id

Cara Mensitasi Artikel ini:

Khairiah, K. (2021). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW (Afektif dan Psikomotorik). *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 52-70.

ABSTRACT

Keywords:

Education, Evaluation, Hadith

Kata Kunci:

Pendidikan, Evaluasi Hadits

Education is a social engineering designed as a conscious and responsible effort to maintain, guide and direct the growth and development of students' lives so that they have true meaning and purpose in life. The educational process is designed with a specific purpose to achieve the desired changes in each student. Islamic education can be understood as education based on the values of Islamic teachings as stated in the *Qur'an* and *al-Hadith* as well as in the thoughts of the scholars and in the historical practice of Muslims. In this paper, the author will present matters relating to the evaluation of Islamic education, from the meaning, objectives and functions, principles, goals, and types.

ABSTRAK

Informasi Artikel

Diterima:
27/05/2021

Direvisi:
-

Diterbitkan
30/06/2021

Pendidikan adalah rekayasa sosial yang dirancang sebagai upaya sadar dan bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan tumbuh kembang kehidupan peserta didik agar memiliki makna dan tujuan hidup yang sebenarnya. Proses pendidikan dirancang dengan tujuan tertentu untuk mencapai perubahan yang diinginkan pada setiap siswa. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam *Al-Qur'an* dan *al-Hadits* serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan Islam, mulai dari pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip, tujuan, dan jenisnya.

***Corresponding Author**

khairiah@uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rekayasa sosial (social engineering) yang dirancang sebagai upaya sadar dan tanggungjawab untuk memelihara, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan peserta didik agar ia memiliki makna dan tujuan hidup yang hakiki. Proses pendidikan dirancang dengan tujuan tertentu untuk mencapai perubahan-perubahan yang diinginkan pada setiap peserta didik (Ramayulis dan



Khairiah

Samsul Nizar, 2019: 233). Adapun Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik historis umat Islam (Abudin Nata, 2008: 172).

Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani menggarisbawahi bahwa perubahan-perubahan yang diinginkan pada peserta didik meliputi tiga bidang mendasar, yaitu (1) tujuan personal yang berkaitan dengan individu-individu sebagai peserta didik untuk terjadinya perubahan pada tingkah laku, aktifitas, dan pencapaiannya, serta pertumbuhan yang diinginkan pada pribadinya ; (2) tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai unit sosial berikut dengan dinamika masyarakat umumnya; (3) tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, dan profesi (Omar Muhammad al-Thoumy, 1987 :339).

Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan, maka dibutuhkan evaluasi. Evaluasi yang merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.(Ramayulis, 2008:220)

Dalam sejarah umat Islam, evaluasi sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau selalu mengevaluasi kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah SAW sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh mereka membacakan ayat-ayat al-Qur'an dihadapannya, kemudian beliau membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.

Dalam makalah ini akan penulis sajikan hal-hal yang menyangkut evaluasi pendidikan Islam, dari mulai pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip, sasaran, dan jenisnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka yaitu mengumpulkan buku-buku atau sumber lain yang berhubungan dengan Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW (Afektif dan Psikomotorik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian, penaksiran, atau evaluasi. Atau berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa Arab disebut *al-qimat*. Dalam bahasa Arab, juga dijumpai istilah *imtahan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan (Abudin Nata, 2005:183).

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Omar Hamalik, 182:106). Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Suharsimi Arikunto, 1990:3). Suharsimi membedakan antara istilah pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Menurutnya, pengukuran adalah membandingkan sesuatu dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi, mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif (Ar-Ruzz, 2012: 242).

Kata evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, namun terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Di antaranya adalah *al-Hisab* yang memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung (QS. Al Baqarah: 284), *al-Bala'* yang bermakna cobaan atau ujian (QS. Al Mulk: 2), *al-Hukm* yang bermakna putusan atau vonis (QS. An Naml: 78), *al-Qadha* yang bermakna putusan (QS. Thaha: 72), *An-Nazhr* yang berarti melihat (An-Naml: 27), *musibah* (ujian) (QS. Ali Imran: 165, Al Baqarah: 156, An Nisa: 62 dan 79, Ar Rum: 48, Luqman: 17, Al-Hadiid: 22, At Taghabun: 11), dan *fitnah* yang berarti cobaan ujian atau bencana (QS. Al Anfal: 25, Al Furqon: 20, Al Anbiya: 35) (Margustam Seregar, 2016:129-232).

Beberapa term di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung ataupun hanya sekedar alat atau proses didalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Al Quran dan Hadist merupakan asas-asas atau prinsip-prinsip umum pendidikan, sementara operasionalnya diserahkan penuh kepada para ijtihad umatnya. Term evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada 'penafsiran atau memberi putusan terhadap

Khairiah

kependidikan. Setiap tindakan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat, dan lingkungan kependidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai.

Salah satu term yang bermakna evaluasi yang dapat ditemukan dalam hadits adalah al hisab (Carihadis.com, No 6658).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا عَبْدُهُ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَعْمَلَ ابْنَ الْأَتَيْبِيَّةِ عَلَى صَدَقَاتِ بَنِي سُلَيْمٍ فَلَمَّا جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَاسِبَهُ قَالَ هَذَا الَّذِي لَكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلَّا جَلَسْتَ فِي بَيْتِ أَبِيكَ وَبَيْتِ أُمِّكَ حَتَّى تَأْتِيكَ هَدِيَّتُكَ إِنْ كُنْتَ صَادِقًا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَطَبَ النَّاسَ وَحَمِدَ اللَّهُ وَأَنْتَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ فَإِنِّي اسْتَعْمَلُ رَجُلًا مِنْكُمْ عَلَى أُمُورٍ مِمَّا وَلَا يَبِي اللَّهَ فَيَأْتِي أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ هَذَا لَكُمْ وَهَذِهِ هَدِيَّةٌ أُهْدِيَتْ لِي فَهَلَّا جَلَسَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَبَيْتِ أُمِّهِ حَتَّى تَأْتِيَهُ هَدِيَّتُهُ إِنْ كَانَ صَادِقًا فَوَاللَّهِ لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مِنْهَا شَيْئًا قَالَ هِشَامٌ بَعِيرٌ حَقَّهِ إِلَّا جَاءَ اللَّهُ يَحْمِلُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا فَلَا عَرَفْنَ مَا جَاءَ اللَّهَ رَجُلٌ بِبَعِيرٍ لَهُ رُغَاءٌ أَوْ بِبَقْرَةٍ لَهَا خُورٌ أَوْ شَاةٍ تَبْعُرُ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى رَأَيْتُ بَيَاضَ إِبْطِيهِ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah mengabarkan kepada kami 'Abdah, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwab dari ayahnya dari Abu Humaid as Sa'idi, bahwa Nabi SAW pernah mempekerjakan Ibnul Atabiyah untuk menghimpun sedekah bani Sulaim. Tatkala ia mendatangi Rasulullah SAW dan Rasulullah mengevaluasinya, ia mengatakan: "Ini bagian untukmu dan ini hadiah untukku." Spontan Rasulullah SAW bersabda: "Tidakkah jika engkau duduk saja di rumah ayahmu dan rumah ibumu, maka apakah akan datang hadiahmu kepadamu jika memang engkau jujur." kemudian Rasulullah SAW berdiri dan berpidato kepada manusia, beliau memuja dan memuji Allah, kemudian mengatakan Amma ba'du. Sesungguhnya saya mempekerjakan beberapa orang di antara kalian untuk urusan yang Allah menguasakannya kepada saya, lantas salah seorang di antara kalian mengatakan ini bagian untukmu dan ini hadiah untukku. tidakkah jika dia duduk saja di rumah ayahnya dan rumah ibunya, maka apakah akan datang hadiahnya kepadanya jika memang dia jujur. Demi Allah, tidaklah salah seorang di antara kalian mengambil sesuatu yang bukan haknya, melainkan ia menghadap Allah dengan memikul barang yang diambarnya, ketahuilah, aku tahu ada seseorang yang menghadap Allah dengan memikul untanya yang mendengus, ada yang memikul sapinya yang melenguh, ada yang memikul kambingnya yang mengembik," kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sehingga terlihat putih kedua ketiakannya".

Dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabat, Rasulullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah SAW sering mengevaluasi hafalan para sahabat

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat al-Qur'an dihadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.

Pengertian evaluasi secara luas adalah suatu proses memperoleh, merencanakan, dan menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. (Mehrens dan Lehmann, 1978:5) Nah, dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kegiatan evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk mendapatkan informasi atau data, dan dengan berdasarkan data tersebut kemudian akan di coba untuk membuat suatu keputusan.

Tujuan Evaluasi

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan hasil belajar.

Tentunya informasi atau data yang dikumpulkan tersebut haruslah data yang sudah sesuai untuk mendukung tujuan dari evaluasi yang telah di rencanakan tersebut. Ada banyak sekali contoh-contoh evaluasi yang terdapat di dalam kehidupan kita sehari-hari. Bahkan tanpa kita sadari dalam kehidupan sehari-hari sudah banyak sekali kita melakukan kegiatan evaluasi, oleh sebab itu kegiatan evaluasi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita.

Menurut M. Arifin, ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia, yaitu (M. Arifin, 1996:240):

- a. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
- b. Untuk mengetahui sejauhmana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.
- c. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT yaitu paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman atau ketakwaannya, manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

Khairiah

Allah memberikan contoh sistem evaluasi seperti difirmankan dalam kitab suci-Nya, yang sasarannya untuk mengetahui dan menilai sejauhmana kadar iman, takwa, ketahanan mental, keteguhan hati, dan kesediaan untuk menerima ajakan Tuhan mentaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian setelah dinilai, Tuhan menetapkan kriteria-kriteria derajat kemuliaan hamba-Nya. Bagi yang berderajat mulia di sisi-Nya, Dia akan memberi 'hadiah' atau pahala sesuai kehendak-Nya yang berpuncak pada pahala tertinggi yaitu surga.

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2008: 221):

- a. Mengetahui kadar pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
- b. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya.
- c. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. Mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, dan proses peyampaian materi pelajaran.
- e. Mengetahui penguasaan peserta didik dalam kompetensi/subkompetensi tertentu setelah mengikuti proses pembelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik (diagnostic test) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

Dengan beberapa tujuan di atas, evaluasi berfungsi sebagai feedback (umpan balik) terhadap kegiatan pembelajaran. umpan balik ini berguna untuk hal-hal berikut (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 234):

- a. Ishlah, Yaitu perbaikan terhadap semua komponen pendidikan, termasuk perbaikan perilaku, wawasan, dan kebiasaan-kebiasaan peserta didik.
- b. Tazkiyah, Yaitu penyucian terhadap semua komponen pendidikan. Artinya, melihat kembali program-program pendidikan yang dilakukan, apakah program tersebut penting atau tidak dalam kehidupan peserta didik. Apabila terdapat program yang harus dihilangkan, maka harus dicari format yang cocok dengan program semula.

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

- c. Tajdid, Yaitu modernisasi semua kegiatan pendidikan. Kegiatan yang tidak relevan untuk kepentingan internal maupun eksternal perlu diubah dan dicarikan penggantinya yang lebih baik. Dengan kegiatan ini, pendidikan dapat dimobilisasi dan didinamisasikan untuk lebih maju dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.
- d. al Dakhil Yaitu masukan sebagai laporan bagi orang tua peserta didik berupa raport, ijazah, piagam, dan sebagainya.

Senada dengan Novan Ardi Wijaya, Ramayulis juga mengemukakan fungsi evaluasi sebagai berikut(Ramayulis: 224):

- a. Untuk mengetahui peserta didik yang terpancain dan terkurang di kelasnya.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya.

Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai:(M. Arifin:245)

- Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
- Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
- Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Secara umum ada empat kegunaan evaluasi dalam pendidikan Islam, diantaranya(Al-Rasyidin,2005: 77-78):

- a. Dari segi pendidik, yaitu untuk membantu seorang pendidik mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- b. Dari segi peserta didik, yaitu membantu peserta didik untuk dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar ke arah yang lebih baik.

Khairiah

- c. Dari segi ahli fikir pendidikan Islam, untuk membantu para pemikir pendidikan Islam mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan Islam dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan Islam yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- d. Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan Islam, untuk membantu mereka dalam membenahi sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan nasional (Islam).

Prinsip-Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai yaitu valid, (Abudin Nata: 213-217) berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), adil dan objektif, bermakna, terbuka, ikhlas, praktis.

Jenis Evaluasi

Abudin Nata membagi dalam empat macam/jenis evaluasi, yaitu: evaluasi formatif, sumatif, placement atau penempatan, dan diagnosis (Abudin Nata:310-311).

- a. Evaluasi Formatif, ditujukan untuk mengetahui hasil kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan oleh pendidik dan dicapai oleh peserta didik. Hal ini dilakukan karena dasarnya manusia itu mempunyai kelemahan.
- b. Evaluasi Sumatif, dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar dalam satu semester atau akhir tahun dalam rangka menentukan jenjang berikutnya. Asumsi evaluasi ini adalah bahwa segala sesuatu (termasuk peserta didik) diciptakan mengikuti hukum bertahap. Hal ini sesuai dengan QS. Al Insiyiqq ayat 19 yang artinya, “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”
- c. Evaluasi Placement atau penempatan, untuk mengetahui kemampuan peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, serta menentukan bidang studi atau jurusan yang akan dipilihnya. Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa setiap manusia (peserta didik) memiliki perbedaan-perbedaan dan potensi khusus. Hal ini disebutkan dalam QS. Al Isra ayat 84 yang artinya, “Tiap-tiap orang berbuat menurut kedaannya.”
- d. Evaluasi Diagnosis, untuk mengetahui dan menganalisis keadaan-keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan yang

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar. Asumsi yang mendasari evaluasi ini adalah bahwa pengalaman pahit masa lalu dapat dijadikan ‘guru’ untuk memperbaiki masa depan. Setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari kesulitan. Jika dapat menyelesaikan dan memecahkan hambatan dan kesulitan yang dihadapi, iakan memperoleh kemudahan dalam kegiatan berikutnya. Hal ini senada dengan QS. Al Insyirah ayat 5-7, yang artinya “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) lainnya.”

Teknik Evaluasi

Teknik evaluasi adalah cara yang dilakukan untuk melakukan evaluasi. Untuk evaluasi pendidikan yang termasuk di dalamnya evaluasi terhadap program pendidikan suatu lembaga, tujuan, sarana, efektifitas, kurikulum dan lain-lainnya, bisa dilakukan dengan teknik evaluasi program salah satunya.

Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran ada dua teknik yang sering digunakan untuk mengukur hasil belajar yaitu dengan tes dan non-tes. Sebagai salah satu alat untuk mengkuantifikasi sampel perilaku, maka para ahli memberikan berbagai macam klasifikasi tes yang berbeda tergantung perspektif sang ahli tersebut. Klasifikasi tes yang lengkap disampaikan oleh Anas Sudijono yang mengklasifikasikan tes berdasarkan perspektif tertentu. Jika tes digolongkan berdasarkan fungsi sebagai alat ukur perkembangan, maka ada enam jenis tes yaitu : tes seleksi, tes awal, tes akhir, tes diagnostik, tes formatif dan tesse umatif.

Berdasarkan aspek psikis yang ingin dinilai, tes dibedakan menjadi tes intelegensi, tes kemampuan, tes sikap, tes kepribadian dan tes hasil belajar. Berdasarkan banyaknya orang yang mengikuti maka tes dibedakan menjadi tes individu dan tes kelompok. Jika digolongkan berdasarkan waktu yang disediakan, maka akan ada dua jenis tes yaitu: power test dan speed test. Ditinjau dari segi respon tes dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu tes verbal dan tes non verbal. Dan jika ditinjau dari cara mengajukan pertanyaan, akan ada dua tes yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Teknik yang bisa digunakan dalam tes adalah tes lisan, tes unjuk kerja, tes tertulis dan portofolio. Tes tertulis bisa dalam bentuk pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan,

Khairiah

jawaban singkat, dan uraian bebas. Sedangkan teknik non tes meliputi skala bertingkat, kuesioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan dan riwayat hidup.

Jika diperjelas, maka teknik evaluasi dalam pendidikan dapat dibagi beberapa langkah diantaranya :

a. Perencanaan

Dapat dilakukan dengan merumuskan tujuan evaluasi dalam suatu program belajar mengajar didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai.

b. Pengumpulan data

Dengan cara menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai, artinya untuk memperoleh bahan informasi yang cukup tentang anak didik dengan diadakan evaluasi yang dapat ditempuh dengan langkah yaitu: pelaksanaan evaluasi, pemeriksaan hasil-hasil evaluasi, dan pemberian kode atau skor.

c. Verifikasi data

Dengan menentukan metode evaluasi yang akan digunakan aspek yang akan dinilai. Misalnya : untuk menilai sikap dipergunakan checklist.

d. Analisis data

Dengan cara memilih atau menyusun alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan berupa tes maupun bukan tes (non tes).

e. Penafsiran data

Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam, karena prinsip-prinsip tersebut dalam ajaran Islam termasuk ke dalam akhlak yang mulia. Dalam akhlak yang mulia seseorang harus bersifat obyektif, jujur, mengatakan sesuatu sesuai dengan apa adanya. Orang yang menilai demikian dalam agama Islam dikenal dengan istilah shidiq. Dalam al-Quran dijelaskan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (QS. At-Taubah: 119)

Dalam sebuah Hadits diriwayatkan;(Carihadis.com, No 4720)

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَذَا أَبُو السَّرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصِّدْقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah(1) dan Hannad Bin As Sari(2) keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Al Ahwash(3) dari Manshur(4) dari Abu Wail(5) dari 'Abdullah bin Mas'ud(6) dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadis tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Sejalan dengan sikap obyektif dan jujur tersebut, maka seorang yang melakukan penilaian harus benar-benar yakin terhadap hasil penilaiannya itu. Ia tidak boleh menilai sesuatu yang belum diketahui dengan pasti atau masih meragukan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi(Carihadis.com, No 4720):

الثاني : عن أبي محمد الحسن بن علي بن أبي طالب رضي الله عنهما ، قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ ؛ فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِيْنَةٌ ، وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ)) رواه الترمذي ، وَقَالَ : ((حديث صحيح)) . قوله : ((يَرِيْبُكَ)) هُوَ بفتح الياء وضمها : ومعناه اترك ما تشك في جله واعدل إلى ما لا تشك فيه

"Tinggalkan apa yang kau ragu-ragu, kepada apa yang tidak engkau ragu-ragu. Sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada ketenangan, dan dusta itu membawa kepada keragu-raguan." (HR. Turmudzi). Dan dia mengatakan (Hadits ini Sobih), sebagaimana dikatakannya, yarabuka dengan fatah yaa dan dhammahnya bermakna, abaikan apa yang meragukan dan tetaplah pada apa yang kamu tidak ragu padanya"

Evaluasi Pendidikan Perspektif Hadits Rasulullah

Dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, nabi SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya. Dengan mengevaluasi sahabat-sahabat, Rasulullah mengetahui kemampuan para sahabat dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah SAW sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh para sahabat membacakan ayat-ayat al-Qur'an di hadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru.

Evaluasi yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat. Mendengarkan bacaan sahabat tentang ayat-ayat al-

Khairiah

Qur'an, tanpa menggunakan buku catatan sebagaimana sekarang ini. Bila belum sampai kepada ukuran yang diharapkan, Rasulullah SAW memberikan penekanan dan penambahan materi, berupa nasihat, arahan dan sebagainya.

Evaluasi juga dapat dilakukan dengan cara bertanya tentang suatu masalah secara langsung kepada Rasulullah, lalu Rasulullah menjawabnya. Sebagaimana terdapat dalam riwayat berikut ini (Carihadis.com, No 60).

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرُقْفَهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ حَدِيثُونِي مَا هِيَ قَالَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدِّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هِيَ النَّخْلَةُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya. Dan itu adalah perumpamaan bagi seorang muslim". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Katakanlah padaku, pohon apakah itu?" Maka para sahabat beranggapan bahwa yang dimaksud adalah pohon yang berada di lembah. Abdullah berkata: Aku berpikir dalam hati pohon itu adalah pohon kurma, tapi aku malu mengungkapkannya. Kemudian orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, pohon apakah itu?" Beliau shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Pohon kurma". (HR. Bukhari) Hadits no. 60

Dalam riwayat lain dikatakan (Carihadis.com, No 70):

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلَمَّ أَسْمَعُهُ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا حَدِيثًا وَاحِدًا قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُتِيَ بِجُمَارٍ فَقَالَ إِنَّ مِنْ الشَّجَرِ شَجْرَةً مِثْلَهَا كَمِثْلِ الْمُسْلِمِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَقُولَ هِيَ النَّخْلَةُ فَإِذَا أَنَا أَصْعَرُ الْقَوْمَ فَسَكَتُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هِيَ النَّخْلَةُ

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Sufyan berkata, telah berkata kepadaku Ibnu Abu Najih dari Mujahid berkata; aku pernah menemui Ibnu Umar pergi ke Madinah, namun aku tidak mendengar dia membicarakan tentang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kecuali satu kejadian dimana dia berkata: Kami pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu Beliau dipertemukan dengan jama'ah. Kemudian Beliau bersabda: "Sesungguhnya diantara pohon ada suatu pohon yang merupakan perumpamaan bagi seorang muslim". Aku ingin mengatakan bahwa itu adalah pohon kurma namun karena aku yang termuda maka aku diam. Maka kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Itu adalah pohon kurma".

Dari riwayat ini dapat kita fahami bahwa Abdullah Bin Umar dalam kisah itu sengaja tidak mengungkapkan apa yang terlintas dalam pikirannya tentang jawaban dari pertanyaan Rasulullah SAW tersebut karena sebagai orang yang paling muda diantara yang hadir saat itu, beliau merasa malu.

Dalam riwayat yang lain disebutkan pula (Carihadis.com, No 5027):

Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol 7 No 1 (2021)

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْفُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مَثَلُ الْمُسْلِمِ فَحَدَّثُونِي مَا هِيَ فَوَقَعَ النَّاسُ فِي شَجَرِ الْيَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثَنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَفَالَ هِيَ النَّخْلَةُ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعُمَرَ قَالَ لِأَنَّ تَكُونَ قُلْتِ هِيَ النَّخْلَةُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كَذَا وَكَذَا

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub(1), Qutaibah bin Sa'id(2) dan Ali bin Hujr As Sa'di(3), teks milik Yahya, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far(4) telah mengkhabarkan kepadaku Abdullah bin Dinar(5) ia mendengar Abdullah bin Umar(6) berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: " Sesungguhnya di antara pepohonan ada sebuah pohon yang daunnya tidak gugur, itu seperti orang mu'min, katakan padaku pohon apa itu?" Abdullah berkata: Orang-orang mengira pohon padang pasir sementara aku mengiranya pohon kurma. Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Ia pohon kurma" tapi aku malu mengatakannya. Abdullah berkata: Aku beritahu Umar apa yang aku kira lalu Umar berkata: Sungguh kau mengatakannya itu lebih aku sukai dari pada aku begini dan begini.”

Dalam riwayat ini, Abdullah Bin Umar mengungkapkan bahwa beliau telah mengkonfirmasi pada ayahnya apa yang terjadi, dan ternyata itu membuat Umar r.a merasa kecewa dengan mengatakan; “Engkau mengatakan itu (mengungkapkan jawabanmu) lebih aku sukai daripada aku memiliki ini dan ini”. Riwayat ini memberikan pemahaman pada kita bahwa ketika seseorang dievaluasi dan diuji pemahamannya tentang suatu perkara, sebaiknya dia berusaha maksimal mengungkap apa yang ada dalam pemikirannya. Dalam hubungan ini, tidak dianjurkan rasa malu apatahlagi mendiamkan jawaban yang telah ada dalam pikiran kita, semata-mata karena budaya menghormati yang lebih tua. Dalam kaitan ini seorang pendidik sangat berperan dalam memotivasi peserta didiknya agar jangan merasa sungkan dalam proses pembelajaran, untuk mengungkap apa yang ada dalam fikirannya. Hal yang demikian itu penting agar proses evaluasi dapat berjalan dengan maksimal.

Rasulullah SAW, juga menguji kemampuan saat pada waktu akan berangkat perang sebagaimana riwayat berikut(Carihadis.com, No 3372/5362).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِرْنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي . قَالَ نَافِعٌ فَفَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدُّ بَيْنَ

Khairiah

الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ . فَكَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرَضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنُ خَمْسٍ عَشْرَةَ سَنَةً وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Abdullah bin Numair] telah menceritakan kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah] dari [Nafi'] dari [Ibnu Umar] dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memeriksaku ketika hendak berangkat perang Uhud, ketika itu saya baru berusia empat belas tahun, sehingga beliau pun tidak membolehkan aku ikut pergi berperang. ketika hendak berangkat ke medan perang (Khandaq), beliau memeriksaku pula. Ketika itu saya telah berusia lima belas tahun, dan beliau membolehkanku ikut berperang." Nafi' berkata, "Maka saya mendatangi 'Umar bin Abdul Aziz -ketika itu dia telah menjabat sebagai Khalifah-, lalu saya menyampaikan kepadanya hadis tersebut. dia berkata, "Sesungguhnya itu adalah batas antara usia kecil dan usia dewasa." Lalu dia menulis surat kepada pegawainya supaya mereka mewajibkan pelaksanaan tugas-tugas agama (Mukallaif) bagi setiap anak yang telah mencapai usia lima belas tahun. Anak yang kurang dari usia tersebut menjadi tanggung jawab keluarganya." Dan telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Idris] dan [Abdurrahim bin Sulaiman]. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna] telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahab] -yaitu At Tsaqafi- semuanya dari [Ubaidullah] dengan isnad ini, namun dalam hadis mereka disebutkan, "Sedangkan saya berusia empat belas tahun, maka beliau menganggapku masih kecil."

Disamping menguji pemahaman sahabat, tentang ajaran agama, Rasulullah juga dievaluasi oleh Allah melalui malaikat jibril, sebagaimana kisah kedatangan malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW. Ketika beliau sedang mengejar sahabat di suatu majlis. Malaikat jibril menguji dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang iman, islam dan ihsan(Carihadis.com, No 48).

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ النَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَابْتِهَاجْ يَوْمَئِذٍ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَكَلَّتْ الْأُمَّةُ رَبِّهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهْمُ فِي الْبُنْيَانِ فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تلا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَ ذَلِكَ كَلِمَةً مِنَ الْإِيمَانِ

"Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] berkata, Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ibrahim] telah mengabarkan kepada kami [Abu Hayyan At Taimi] dari [Abu Zur'ah] dari [Abu Hurairah] berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melibat-Nya dan bila kamu tidak melibat-Nya sesungguhnya Dia melibatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tabu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melibat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman."

Hadits ini menyiratkan bahwa, ada saatnya bukan hanya peserta didik, tenaga pendidik juga perlu dievaluasi untuk memastikan keberlangsungan update kompetensi yang dimilikinya sebelum ditransmisikan kembali ke anak didiknya.

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom maka jelaslah bahwa psychological domains yang dijadikan sasaran evaluasi Nabi SAW sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaranNya, di mana faktor psikomotorik menjadi tenaga penggeraknya. Di samping itu, faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif psikomotorik).

Adapun sistem pengukuran (measurement) yang digunakan Nabi SAW sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya measurement juga dilaksanakan sebagaimana dapat kita temukan petunjuknya dalam hadits . Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan memberikan penjelasan tentang tanda-tanda seseorang yang beriman, misalnya mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya. Tapi yang terahir ini menunjukkan kelemahan-lemahnya iman (Carihadis.com, No 32,2485,2544 dan 5630).

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

Khairiah

“Telah menceritakan kepada kami [Sulaiman Abu ar Rabi'] berkata, telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Ja'far] berkata, telah menceritakan kepada kami [Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail] dari [bapaknya] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat".

Dari hadits ini dipahami bahwa measurement (ukuran) orang munafik ada tiga indikatornya;

1. Bila bicara pasti berdusta.
2. Bila berjanji mengingkarinya.
3. Jika diberi amanat, berkhianat.

Jadi sistem pengukuran nabi terhadap perilaku manusia bukan secara kuantitatif (dengan angka) akan tetapi kualitatif. Sebagaimana dikonfirmasi dalam Hadits;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ (وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ) (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang dan menilai dari tubuh dan gambarmu (kuantitas), akan tetapi Allah memandang dan menilai dari hati dan amalmu” (H.R. Muslim).

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang ditetapkan sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 sampai 700.

حدثنا حفص بن عمر عن شعبة عن أبي عون عن الحارث بن عمرو بن المغيرة بن شعبة عن أناس من أهل حمص من أصحاب معاذ بن جبل أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما أراد أن يبعث معاذًا إلى اليمن قال كيف تقضي إذا عرض لك قضاء قال أقضي بكتاب الله فإن لم تجد في كتاب الله قال فبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم (قال فإن لم تجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا في كتاب الله قال أجتهد برأبي ولا آلو) (رواه أبو داود)

Artinya: ‘Menceritakan kepada kami Hafs ibn Umar dari Syu’bah dan Abi ‘Aun dari Harith ibn ‘Amr ibn Mughirah ibn Syu’bah dari Anas dari Ahli Hims dari sahabat-sahabat Mu’adz bahwasanya Rasulullah SAW ketika mengutus Mu’adz ke yaman bersabda: “bagaimana engkau akan menghukum apabila datang kepadamu satu perkara?, ia (Mu’adz) menjawab:”saya akan menghukum dengan kitabullah”, sabda beliau:”bagaimana bila tidak terdapat di kitabullah?” ia menjawab:”saya akan menghukum dengan sunnah Rasulullah,” beliau bersabda:”bagaimana jika tidak terdapat dalam sunnah Rasulullah SAW? Ia menjawab:”saya berijtihad dengan pikiran saya dan tidak akan mundur”.(HR. Abu Daud) (Iman Abu Daud as-Sijistani No 3592 dan 3593).

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

Hadits di atas menerangkan bahwa untuk mengadili suatu perkara harus merujuk pada al-Qur'an, jika tidak ditemukan dalam al-Qur'an maka rujuk pada sunnah Rasulullah SAW, jika tidak ditemukan maka boleh berijtihad dengan akal yang sehat. Dan bisa juga menggabungkan keduanya antar al-Qur'an dan al-Hadis, karena fungsi hadis menjelaskan al-Qur'an sehingga lebih akurat alasannya. Hadis diatas terlihat Rasulullah baru akan menyerahkan tugas kepada Mu'adz ketika terlebih dahulu mengetahui bahwa Mu'adz memiliki ilmu tentang persoalan tugas yang akan diembannya.

Prinsip-prinsip di atas jika ditelaah dalam konsep pendidikan Islam, juga sejalan dengan prinsip pendidikan islam itu sendiri yaitu keseimbangan (tawazun) dan komprehensiveness (tasyamul). Bentuk keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan antara aspek materil dan spiritual maupun antara jasmani dan rohani, dan juga antara individu dan masyarakat. Prinsip ini berimplikasi pada prinsip komprehensiveness yang memberikan kerangka dasar bahwa pendidikan Islam meliputi seluruh dimensi potensi manusia, yaitu akal, intelektual, jiwa, spiritual, maupun jasmani. Kedua prinsip itu merupakan dasar pendidikan Islam untuk membimbing peserta didik menjadi insan kamil (Tasman Hamami, 2008: 305).

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Nabi kepada para sahabatnya, ketika dilihat dari cara penyampaian materi hadits kepada para sahabatnya adalah dengan cara yang sederhana dan praktis, namun ketika dianalisis lebih lanjut bahwa praktek kependidikan yang dijalankan oleh Nabi sudah memuat beberapa aspek pendidikan yaitu pendidik, anak didik, metode, sarana dan media, materi, bahkan sampai evaluasinya pun. Karena Nabi sendiri merupakan evaluator pertama dan utama dalam menilai kemampuan, kecerdasan sahabat sampai kepada sikap, tingkah laku, dan tindakan sahabat, sehingga ketika sahabat melanggar atau tidak mengerjakan perintah dari Nabi, maka Nabi akan mengingatkannya, atau sahabat tidak melakukan kewajiban dan aturan yang ada maka Nabi sendiripun yang akan mengingatkannya. Unikny, evaluasi pendidikan dilakukan Nabi secara menyeluruh. Baik di majlis taklim, masjid, lapangan, sampai dijalan atau dimasyarakat, Nabi selalu mengevaluasi semua kegiatan dan tindakan sahabat, karena sahabat yang prilakunya baik akan kelihatan dengan sendirinya dan sahabat yang prilakunya buruk juga akan terlihat juga, karena Rasulullah disamping mengetahui aspek lahir juga

Khairiah

dibantu Allah untuk untuk mengetahui aspek batin, karena Allah menilai seseorang bukan dari aspek lahir namun dari aspek batin (Ahmad Falah, 2010: 149-154).

Jika kita bandingkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pasal 64 ayat 3, prinsip-prinsip tersebut telah diatur didalamnya. Dalam peraturan tersebut disebutkan penilaian hasil belajar mata pelajaran agama, dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui dua cara, yaitu: Pengamatan terhadap perubahan-perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik dan Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur hasil aspek kognitif peserta didik.

Sekilas PP tersebut memang hanya menyebutkan aspek kognitif dan afektif saja tanpa melibatkan aspek psikomotorik, tetapi jika kita cermati dalam rumusan standar isi (rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar) mata pelajaran PAI, baik SD, SMP, SMA/SMK, dan juga madrasah, maka aspek psikomotorik akan kita temukan (Sukiman, 2010:51).

SIMPULAN

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian, penaksiran, atau evaluasi. Atau berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Dalam al-Quran maupun hadis kata evaluasi tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, namun terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Di antaranya adalah al-Hisab yang memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung, al-Bala' yang bermakna cobaan atau ujian), al-Hukm yang bermakna putusan atau vonis, al-Qadha yang bermakna putusan, dan An-Nazhr yang berarti melihat musibah (ujian) dan fitnah yang berarti cobaan ujian atau bencana. Salah satu term yang ditemukan dalam Hadits Rasulullah yang setara maknanya dengan evaluasi adalah term *al hisab*.

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan hasil belajar.

Tujuan evaluasi untuk mengetahui kadar pemahaman peserta didik, mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, mengumpulkan informasi yang

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai, mengevaluasi pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, mengetahui kesulitan belajar peserta didik (diagnostic test) dan untuk memberikan arah dan lingkup pengembangan evaluasi selanjutnya.

Prinsip-prinsip evaluasi: valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan/berkesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), adil dan objektif, bermakna, terbuka, praktis, dan dicatat serta akurat. Jenisnya ada empat: evaluasi formatif, sumatif, placement atau penempatan, dan diagnosis. Sasarannya meliputi mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan.

Evaluasi yang diterapkan pada masa Rasulullah SAW adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat. Mendengarkan bacaan sahabat tentang ayat-ayat al-qur'an, tanpa menggunakan buku catatan sebagaimana sekarang ini. Bila belum sampai kepada ukuran yang diharapkan, Rasulullah SAW memberikan penekanan dan penambahan materi, berupa nasihat, arahan dan sebagainya. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan dengan cara bertanya tentang suatu masalah secara langsung kepada Rasulullah, lalu Rasulullah menjawabnya.

Dalam konteks PBM ini, tidak dianjurkan merasa malu apatahlagi mendiamkan jawaban yang telah ada dalam pikiran kita, semata-mata karena budaya menghormati yang lebih tua. Dalam kaitan ini seorang pendidik sangat berperan dalam memotivasi peserta didiknya agar jangan merasa sungkan dalam proses pembelajaran, untuk mengungkapkan apa yang ada dalam fikirannya. Hal yang demikian itu penting agar proses evaluasi dapat berjalan dengan maksimal.

Disamping menguji pemahaman sahabat, tentang ajaran agama, Rasulullah juga dievaluasi oleh Allah melalui malaikat jibril, sebagaimana kisah kedatangan malaikat jibril kepada nabi Muhammad SAW. Ketika beliau sedang mengajar sahabat di suatu majlis. Malaikat jibril menguji dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang iman, islam dan ihsan. Hadits ini menyiratkan bahwa, ada saatnya bukan hanya peserta didik, tenaga pendidik juga perlu dievaluasi untuk memastikan keberlangsungan update kompetensi yang dimilikinya sebelum ditransmisikan kembali ke anak didiknya.

Khairiah

Adapun sistem pengukuran (measurement) yang digunakan Nabi sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmupengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem measurement juga terdapat dalam hadits Nabi. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan memberikan penjelasan tentang tanda-tanda seseorang yang beriman, misalnya mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, ketika menyaksikan perbuatan mungkar, ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya.

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluknya tidak akan menyalahi aturan yang ditetapkan sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 sampai 700.

Prinsip-prinsip di atas jika ditelaah dalam konsep pendidikan Islam, juga sejalan dengan prinsip pendidikan islam itu sendiri yaitu keseimbangan (tawazun) dan komprehensiveness (tasyamul). Bentuk keseimbangan tersebut meliputi keseimbangan antara aspek materil dan spiritual maupun antara jasmani dan rohani, dan juga antara individu dan masyarakat. Prinsip ini berimplikasi pada prinsip komprehensiveness yang memberikan kerangka dasar bahwa pendidikan Islam meliputi seluruh dimensi potensi manusia, yaitu akal, intelektual, jiwa, spiritual, maupun jasmani. Kedua prinsip itu merupakan dasar pendidikan Islam untuk membimbing peserta didik menjadi insan kamil (Tasman Hamami, 2008: 305).

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Nabi kepada para sahabatnya, ketika dilihat dari cara penyampaian materi hadits kepada para sahabatnya adalah dengan cara yang sederhana dan praktis, namun ketika dianalisis lebih lanjut bahwa praktek kependidikan yang dijalankan oleh Nabi sudah memuat beberapa aspek pendidikan yaitu pendidik, anak didik, metode, sarana dan media, materi, bahkan sampai evaluasi.

Nabi sendiri merupakan evaluator pertama dan utama dalam menilai kemampuan, kecerdasan sahabat sampai kepada sikap, tingkah laku, dan tindakan sahabat, sehingga ketika sahabat melanggar atau tidak mengerjakan perintah dari Nabi, maka Nabi akan mengingatkannya, atau sahabat tidak melakukan kewajiban dan aturan yang ada maka Nabi sendiripun yang akan mengingatkannya. Uniknya, Nabi melakukan evaluasi pendidikan secara menyeluruh. Baik di majlis ta'lim, masjid, lapangan, sampai di jalan atau di masyarakat, Nabi selalu mengevaluasi semua kegiatan dan tindakan sahabat. Sahabat yang

Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Hadits Rasulullah SAW
(Afektif dan Psikomotorik)

perilakunya baik akan kelihatan dengan sendirinya dan sahabat yang perilakunya buruk juga akan terlihat juga. Dalam hubungan ini, di samping memahami aspek lahiriah Rasulullah juga dibantu Allah untuk memahami aspek batiniah sahabat, karena Allah menilai seseorang bukan dari aspek lahir namun dari aspek batin.

Jika kita bandingkan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pasal 64 ayat 3, prinsip-prinsip tersebut telah diatur didalamnya. Dalam peraturan tersebut disebutkan penilaian hasil belajar mata pelajaran agama, dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. Pengamatan terhadap perubahan-perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik.
2. Ujian, ulangan dan atau penugasan untuk mengukur hasil aspek kognitif peserta didik.

Sekilas PP tersebut memang hanya menyebutkan aspek kognitif dan afektif saja tanpa melibatkan aspek psikomotorik, tetapi jika kita cermati dalam rumusan standar isi (rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar) mata pelajaran PAI, baik SD, SMP, SMA/SMK, dan juga madrasah, maka aspek psikomotorik akan kita temukan (Sukiman, 2010: 51).

Jika dilihat dari teori taksonomi Benjamin S. Bloom maka jelaslah bahwa psychological domains yang dijadikan sasaran evaluasi Nabi SAW sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaranNya, di mana faktor psikomotorik menjadi tenaga penggeraknya. Di samping itu, faktor kognitif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (kognitif psikomotorik).

REFERENSI

- Al Syaibani, Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibani, (1987). *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Rasyidin dkk, (2005). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, M, (1996). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, (1990). *Subarsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

Khairiah

- As-Sijistani, *Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Beirut: Maktab ad-Dirasat wa Al-Buhuts fi Dar Al Fikr.*
- Azra, Azyumardi, (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: PT Logis.
- Falah, Ahmad, (2010). *Hadits Tarbawi*, Kudus: Nora Media Enterprise.
- Hamalik, (1982). Oemar, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni.
- Hamami, Tasman, (2008). *Pemikiran Pendidikan Islam: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Book Publizer.
- Lidwa 9 imam, (Aplikasi Hadist).
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, Abudin, (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____, (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____, (2008). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group.
- _____, (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- _____, (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, (2012). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Maragustam, (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Sukiman, (2010). *Pengembangan Sistem Evaluasi PAI*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi, (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Yusuf, Kadar M, (2013). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Quran tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.